

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Pengertian**

Harun nasution membedakan pengertian religiusitas berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah.

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri

---

<sup>1</sup> Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1989. hal 10

mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.<sup>3</sup>

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>4</sup> Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.<sup>5</sup> Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.<sup>5</sup> Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas). Dalam beberapa kancah penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi

---

<sup>2</sup> M Thaib Thohir Abdul Muin, Ilmu Kalam, Jakarta: Widjaya, 1986, hlm 121

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm 13

<sup>4</sup> Ancok, Suroso, Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001.

<sup>5</sup> Yolanda Hani Putriani, Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama.

Dengan menafikan perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah *religi* berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation* / kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah *religi* ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.<sup>6</sup>

Ungkapan lain dapat pula kita telusuri dari pandangan beberapa penulis Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat. Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa *religi* berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna mengikat.

Sedangkan kata *religion* mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (supra manusia).<sup>7</sup> Sementara dalam pemikiran yang hampir sama, Rudolf Otto menyebutkan agama sebagai pengalaman pertemuan dengan “The Wholly Other” yang menimbulkan rasa ngeri dan cinta, sebuah misteri yang

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 50.

<sup>7</sup>[http://www.uin.suska.info/ushuluddin/attachments/073\\_Khotimah%20JURNAL%20Makna%20Agama.pdf](http://www.uin.suska.info/ushuluddin/attachments/073_Khotimah%20JURNAL%20Makna%20Agama.pdf)., diakses 29 Maret 2009.

menakutkan dan sekaligus mempesona, atau *misterium tremendum et fascinans*. Dengan melanjutkan konsep yang diletakkan Otto tersebut, Mircea Eliade mengeluarkan konsep “The Sacred” (yang sakral). Menurut Eliade, pada setiap kebudayaan selalu dikenal adanya “sense of the sacred” dalam bahasa ritus dan simbol. Inilah yang dinamakan esensi agama.<sup>88</sup> Karena itulah kemudian, dalam *Encyclopedia of Religion*, Winston King menanggapi Eliade dengan menulis; Perumusan yang paling mutakhir dan paling berpengaruh berkenaan dengan kesakralan sebagai esensi pengalaman beragama yang unik dan tidak bisa direduksi dinyatakan oleh Mircea Eliade. Ia telah memperbaiki dan mengembangkan istilah Otto secara lebih luas. Yang sakral tidak lagi dicari secara eksklusif pada jenis pengalaman berupa pertemuan dengan Tuhan. Ia banyak ditemukan pada simbolisme dan ritual hampir semua budaya, terutama budaya Asia dan budaya primitif. Ia diwujudkan dalam ruang sakral, misalnya, di tempat suci dan rumah ibadah, di daerah-daerah tabu, bahkan secara terbatas ada pada pendirian bangunan sesuai dengan *axis mundi*, orientasi pada pusat alam yang sejati atau sakral.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Astuti, kata *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* tersebut memiliki akar kata *religare* yang berarti meningkat. Sehingga tak mengherankan jika di dalam religi (agama) banyak terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang

---

<sup>88</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 22.

<sup>9</sup>W. King, “Religion”, *Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library Reference, 1995), 284-285.

berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.<sup>10</sup>

Hingga saat ini memang belum ada satupun definisi tentang agama (*religion*) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masing-masing, menurut sebagian filsuf, religion adalah “*Supertitious structure of incoheren metaphisical notion*”. Sebagian ahli sosiolog lebih senang menyebut religion. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.<sup>11</sup>

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian

---

<sup>10</sup>Dwi Yuliyanti Astuti, “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim*”, *Jurnal Psikologi* (No. 3 Th. II, 1974), 41.

<sup>11</sup>Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-Problema Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.<sup>1212</sup>

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jalaluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>1313</sup> Dari sisnilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

## **2. Pendapat para ahli tentang religiusitas**

- a. Menurut Siswanto, religiusitas adalah hubungan interpersonal antara manusia dengan Allah SWTnya, serta suatu pola yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga pemujaan kepada Allah SWT tidak terjadi kekacauan.<sup>14</sup>
- b. Menurut Ancok & Suroso, religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki dimensi yang banyak dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan

---

<sup>12</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...* 32-33.

<sup>13</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), 133.

<sup>14</sup>Siswanto, 2007

baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia.<sup>15</sup>

- c. Menurut Sari L.M, religiusitas adalah keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia itu semata-mata adalah takdir dari Allah SWT.<sup>16</sup>
- d. Menurut Glock & Stark, religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.<sup>17</sup> Dan dia mempunyai pendapat bahwa religiusitas terbagi lima dimensi antara lain: 1) Dimensi ideologi/keyakinan yang berkaitan dengan harapan-harapan dimana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada suatu pandangan tertentu serta mengakui akan adanya kebenaran. 2) Dimensi praktik ibadah yang meliputi pada perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus keagamaan yang formal, ketaatan serta segala hal yang dilakukan manusia untuk menunjukkan komitmennya terhadap keyakinan yang dianut. Praktik-praktik agama ini terdiri dari dua kelas yang penting, yaitu: (a) Ritual, praktik ini mengacu pada seperangkat ritus, tindakan formal keagamaan serta praktik-praktik suci yang mengharapkan agar dilaksanakan oleh para pemeluk. (b) Ketaatan, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif

---

<sup>15</sup> Ancok & Suroso, F. N, *Psikologi Islami Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 19.

<sup>16</sup> Sari, L. M, *Tingkat religiusitas dengan kecemasan menghadapi menopause. Jurnal Online Psikologi*, 2013, 01 (02), 618-627.

<sup>17</sup>Glock & Stark, 1970).

spontan, informal dan khas. 3) Dimensi Pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi dengan Allah SWT, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental. 4) Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada harapan bagi seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dari agama yang dianut. 5) Dimensi Konsekuensi, mengacu pada sejauh mana ajaran dari keyakinan yang dianut mempengaruhi perilakunya. Sedangkan dimensi religiusitas menurut Fetzer Institute (1999) terbagi menjadi 12 dimensi antara lain: (1) *Daily spiritual experience* adalah memandang dampak agama dalam kehidupan sehari-hari. (2) *Meaning* adalah sejauhmana agama menjadi tujuan hidup. (3) *Value* adalah pengaruh religiusitas terhadap nilai-nilai dalam kehidupan. (4) *Belief* adalah keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama. (5) *Forgiveness* adalah dimensi yang mencakup lima dimensi turunan yaitu pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Allah SWT, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, memaafkan diri sendiri. (6) *Private religious practice* adalah perilaku beragama dalam praktek agama dengan tujuan untuk meningkatkan religiusitasnya. (7) *Religious* adalah coping stres dengan menggunakan pola-pola dan metode religius. (8) Konsep *religious support* adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan sesama pemeluk agama. (9) *Religious spiritual*



*history* mengukur sejarah keberagamaan seseorang. (10)

*Commitment* sejauhmana individu mementingkan agamanya, komitmen serta berkontribusi terhadap agamanya. (11) *Organizational*

*religiousness* mengukur sejauhmana seseorang ikut dalam lembaga keagamaan yang ada dimasyarakat. (12) *Religious preference* sejauhmana seseorang membuat pilihan dan memastikan pilihannya.

### 3. Dimensi-Dimensi dalam Religiusitas

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Parsons, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai (*system referenced values*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).<sup>18</sup> Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan

---

<sup>18</sup>Talcott Parsons, "Religion and the Problem of Meaning", dalam Roland Roberston (Ed.), *Sociology of Religion* (London: Penguin, tt), 55-60.

perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.<sup>19</sup>

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama –manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya–berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada mulanya bersifat abstrak, atau bahkan hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khusyuk, kontinu dan konsisten.

Sehubungan dengan dimensi agama (religi) yang sedang dibahas ini, Stark dan Glock, dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, menjabarkan bahwa religiusitas (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu:

*Pertama*, Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban, dan Dialog Agama* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 45-46

merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah *mahdaah* yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

*Kedua*, Dimensi Ideologis; yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala fisikal, psikis, sosial budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

*Ketiga*, Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

*Keempat*, Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Karena berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekati diri kepada

Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia. Menurut Zakiah Darajat pengertian doa adalah sebagai berikut: Doa itu penting untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan.<sup>20</sup>

*Kelima*, Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.

Sesungguhnya religiusitas bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>21</sup> Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

#### **4. Komponen-Komponen Religiusitas**

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, rasa takut manusia terhadap fenomena alam, pada suara guruh yang menggetarkan, atau dengan

---

<sup>20</sup>Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: CV. Ruhana, 1996), 19.

<sup>21</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*.137.

luasnya bentangan laut dan ombak yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya, pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai akibat sekaligus produk dari rasa takut itu sendiri. Pandangan tentang rasa takut ini tentunya sejalan dengan ungkapan Lucretius, seorang filsuf Yunani, yang menyebutkan bahwa nenek moyang pertama para dewa ialah Dewa Ketakutan.

Konsep Koentjaraningrat mengenai dasar-dasar agama sebagai produk rasa takut ini, digambarkannya dalam 4 (empat) komponen yang sekaligus merupakan sistem dari tiap-tiap religiusitas, yaitu:

- a. Emosi keagamaan yang dapat menyebabkan manusia menjadi religius.
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supranatural).
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.<sup>22</sup>

Berdasarkan asal-usul agama itu sendiri, Harun Nasution juga memaparkan tentang adanya 4 (empat) unsur yang terdapat dalam komponen tersebut, di antaranya:

- a. Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib sebagai tempat minta tolong.

---

<sup>22</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), 138.

- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini serta kesejahteraan hidupnya di akhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib dimaksud.
- c. Responden yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama- agama primitif, atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme.
- d. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.<sup>23</sup>

Sedangkan Brown berpendapat, bahwa ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, antara lain melalui:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*.<sup>24</sup>

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran yang mereka yakini pun, cenderung berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan

---

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 3* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), 11.

<sup>24</sup>L. B. Brown (Ed), *Psychology and Religion* (London: Penguin Book Inc, 1973), 62.

kefitrahan manusia tersebut, sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaan mereka akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan keteraturan alam. Atas dasar itulah kemudian, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan jiwaannya.

Sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai manusia religius pada konsep ajaran-ajaran yang mereka yakini pun, cenderung berubah-ubah dan sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metafisis di luarnya, hingga sampai pada tingkat keuniversalan esensi manusia itu sendiri. Dalam hubungan kefitrahan manusia tersebut, sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaan mereka akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan keteraturan alam. Atas dasar itulah kemudian, ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan jiwaannya.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*): keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia.<sup>25</sup> Dalam kitab *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadlilah*, al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mempunyai lima

---

<sup>25</sup>Al-Farabi, "Al-Siyâsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (Ed), *Falâsifah al-Arâb: Al-Fârâbî*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), 91.

kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, antara lain:

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*al-quwwat al-ghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadibesar dan dewasa.
- b. Daya mengindera (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.
- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka.<sup>26</sup>

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh lewat tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hassah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) dan daya pikir (*al-quwwah al-nathiqah*), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, inderainternal dan intelek. Tiga macam indera ini merupakan sarana utama dalam pencapaian keilmuan.

---

<sup>26</sup>Al-Farabi, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Fadlilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 164-70.



Menurut Osman Bakar, pembagian tiga macam indera tersebut sesuai dengan struktur tritunggal dunia ragawi, jiwa dan ruhani, dalam alam kosmos.<sup>27</sup>

Berdasarkan pada konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkum potensi-potensi tumbuhan (*vegetative*) dan binatang (*animal*). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (rasional). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (*al-aql al-kulli*), sehingga dengan sendirinya manusia pun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya menjangkau realitas-realitas metafisis yang bersifat non-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia “bertemu” dengan Tuhannya. Di sinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk lain di sekitar mereka.

Ketika kita menyadari bahwa setiap fitrah manusia sebagai makhluk berakal, maka ada baiknya pula kita waspadai terlebih dahulu berbagai kemungkinan yang muncul dan dapat membuat pandangan serta cara berpikir kita terhadap pengertian makna religiusitas itu sendiri. Karena tidak menutup kemungkinan, apa yang sedang kita asumsikan sebagai paradigma religius dalam kerangka berpikir yang relevan dengan kajian saat ini, belum tentu searah dengan sudut pemikiran orang lain yang tentunya juga mempunyai nalar berbeda dalam memandang suatu, atau hal-hal kritis yang berhubungan langsung dengan fenomena penelitian yang penulis angkat sekarang.

---

<sup>27</sup>Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), 67.

Sebagai penganut agama yang taat, kita harus tetap meyakini bahwa agama dan ketenangan jiwa memiliki kaitan yang sangat erat. Karena agama mampu memberi pengaruh pada perasaan kepemilikan dan keterikatan yang dimiliki manusia, sehingga manusia mampu mengontrol kehidupannya sendiri. Dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti datang ke rumah ibadah, manusia juga akan membuka lingkungan sosialnya sehingga kepribadiannya pun akan semakin berkembang. Selain aturan-aturan tersebut, agama juga akan memberi pengaruh pada perilaku manusia dan memberikan keselamatan baik dalam jasmani, ruhani maupun keseimbangan jiwa.

Pembahasan maupun penelitian tentang tindakan atau perilaku agama (religius) seseorang bukanlah persoalan yang mudah. Sebab agama, dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, hadir dalam penampakan yang bermacam-macam sejak sekadar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan, sejak perjalanan spiritual yang sangat individual hingga tindakan kekerasan yang massal, sejak ritus-ritus khitmat yang menyejukkan hingga ceramah-ceramah demagog yang menyesakkan. Oleh karena itu, kesulitan pertama dalam meneliti agama secara ilmiah ialah menemukan definisi agama yang akurat dan dapat diterima setidaknya oleh kebanyakan orang.<sup>28</sup>

Dengan demikian agama tidak hanya sekadar selalu diterima, dialami, dan diyakini secara subyektif, melainkan juga menjadi rumpun kesepahaman yang dapat menyejukkan hati, jiwa dan pikiran dari setiap individu penganutnya.

---

<sup>28</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... 20.

Dalam makna interaksi agama semacam ini, kemudian pada aplikasi selanjutnya yang lebih menjurus pada sistem nilai yang dianut, penggunaan agama sebagai sikap dan tindakan seseorang dapat saja tanpa sengaja atau tidak, justru mengarah pada penegakan integrasi masyarakat jika kondisi masyarakat yang homogen dipahami secara homogen pula.

Bukan malah sebaliknya, agama hanya dijadikan sebagai atribut atau tameng kesenjangan sosial bagi pemeluknya untuk menghibiri pemeluk agama lainnya. Jika kondisi terakhir ini terjadi, maka sudah bisa dibayangkan bahwa akibat lebih lanjut akan memberi peluang bagi munculnya ketegangan, atau bahkan konflik ideologi terhadap pemeluk agama lain.

Sesungguhnya religiusitas itu menurut Jalaluddin Rakhmat –bisa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.<sup>29</sup> Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud di sini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Agama, dalam situasi tertentu bisa menjadi obat sekaligus senjata pembunuh massal penganutnya. Dengan agama, orang akan tergerak untuk memberi sesuatu dengan setulus-tulusnya, bahkan sampai terpaksa-paksanya merampas dan mengebiri hak-hak orang lain. Dengan agama, orang akan

---

<sup>29</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*..... . 137.

menebar kasih sayang sampai menyebar kebencian terhadap sesama. Namun setidaknya, melalui agama diharapkan muncul perdamaian yang bisa menutup semua celah permusuhan yang mengarah pada benturan-benturan sosial.

Dari agama akan muncul sifat sebaik-bajiknya amalan dan sekaligus sekeji-kejinnya perbuatan. Dari agama pula kita berharap akan energi positif yang turut serta membangun peradaban. Karena itulah, sangat diharapkan adanya tingkat religiusitas yang tinggi, yang nantinya akan menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi. Sebagai seorang Muslim, modalitas itu sudah ada.

Namun, apakah modalitas itu hanya ada secara potensial atau aktual, itu tergantung kita sendiri. Religiusitas itu ada secara esensial maupun kontekstual terangkum dalam tiga unsur globalisasi itu sendiri, yakni struktur, kebudayaan, dan tindakan. Kampus atau lingkungan akademis sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek kebudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan.

Religiusitas sebagai nilai ditatap oleh Hassan, sebagai sebagai sesuatu yang jauh dari relativisme. Maka dapatlah disimpulkan bahwa nilai-nilai religius bisa berlaku sebagai andalan bagi kemantapan orientasi manusia dalam perilakunya. Ini terutama berlaku bagi perilaku manusia yang disebut akhlak, yaitu segala penjelmaan perilakunya yang dinilai pada rentangan skala baik-buruk (*good-evil*). Pada segala perilakunya yang tergolong sebagai akhlak inilah melekat adab sebagai acuan normatif dalam interaksinya dengan manusia sesamanya maupun sikapnya terhadap kemanusiaan umumnya.

Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya.

Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun tidak memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, tetapi belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

Bagi seorang yang religius mestinya agama yang dianutnya cukup memberi tuntunan untuk tampil dengan perilaku berakhlak dan beradab, sebab sebagai suatu sumber keyakinan dan keimanan, agama secara keseluruhan dan keutuhan mestinya merupakan cara pandang bagi penganutnya mengenai manusia dan dunianya maupun perikehidupannya.<sup>30</sup>

## **B. Persepsi**

### **1. Pengertian**

Presepsi adalah secara etimologi presepsi berasal dari bahasa latin *preceptio*, yang artinya menerima atau mengambil. Adapun proses dari presepsi itu sendiri adalah yang telah ada didalam otak. Presepsi juga memiliki artian yang sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat

---

<sup>30</sup>Abu Bakar Fahmi, "Religious Culture di Sekolah: Menggugah Hakekat Pendidikan Agama", <http://www.urn:schemas-microsoft-com:office:office>, diakses 29 Maret 2009

sesuatu. Dan dalam artian luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology sebagaimana dinyatakan Purwodarmito,<sup>31</sup> bahwa mempunyai pendapat tentang persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Menurut Asrori<sup>32</sup> bahwa persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat<sup>33</sup> (1990:64)

---

<sup>31</sup>Purwodarminto, (1990: 759)

<sup>32</sup>Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 214.

<sup>33</sup>Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1990), 19.

mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.

Menurut Slameto<sup>34</sup> bahwa persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono<sup>35</sup> bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Irwanto<sup>36</sup> maka persepsi adalah proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat

---

<sup>34</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 102.

<sup>35</sup> Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : P T. Bulan Bintang, 1983), 89.

<sup>36</sup>Irwanto dkk, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1991), 71.

diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan.

Menurut Robbins<sup>37</sup> bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Sedangkan menurut Thoha<sup>38</sup> bahwa persepsi adalah hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Eysenck dalam Asrori<sup>39</sup> menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

## **2. Syarat-syarat terjadinya persepsi yaitu :**

- a. Adanya objek yang dipersepsi.
- b. Adanya alat indra atau reseptor.

---

<sup>37</sup>Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Prenhalindo,1996), 124.

<sup>38</sup>Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 123-124.

<sup>39</sup>Asrori, 2009.*Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 215.



c. Adanya perhatian.<sup>40</sup>

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra (reseptor). Dalam hal ini objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, di sini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya. Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat indra. Menurut Walgito (1989:56) menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi banyak faktor diantaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

Menurut Parek (1984:14) persepsi dipengaruhi faktor interen yang berkaitan dengan diri sendiri (misalnya latar belakang pendidikan, perbedaan pengalaman, motivasi, kepribadian dan kebutuhan) dan faktor ekstern yang berkaitan dengan intensitas dan ukuran rangsang, gerakan, pengulangan dan sesuatu yang baru. Dengan demikian, membicarakan persepsi pada dasarnya berkenaan dengan proses perlakuan seseorang terhadap informasi tentang

---

<sup>40</sup>Walgito (1989:54)

suatu objek yang masuk pada dirinya melalui pengamatan dengan menggunakan panca indra yang dimilikinya.

### **3. Proses Terbentuknya Persepsi.**

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito<sup>41</sup> (1989:54) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar

---

<sup>41</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 54.

dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985), dalam Soelaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

#### **4. Jenis-jenis persepsi, yaitu ;**

- a. Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

- b. Persepsi auditoria atau pendengaran merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.
- c. Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.
- d. Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang cium.
- e. Persepsi pengecap / rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan.

## **5. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Seseorang**

Miftah Toha menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Miftah Toha (2003: 154)

Sedangkan David Krech mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

- a. Frame of Reference, yaitu ke rangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
- b. Frame of experience, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Stephen P. Robins,<sup>44</sup> (1996) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.

- b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

---

<sup>43</sup>David Krech (1962)

<sup>44</sup>Stephen P. Robins, *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Prenhalindo, 1996), 99.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Menurut Bimo Walgito<sup>45</sup> (2004: 70) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor
- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- c. Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau

---

<sup>45</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 70.

konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

### **C. Bank Syariah**

Kehadiran bank syari'ah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba. Sebagaimana disinyalir oleh para ekonom muslim, ada dua alasan utama mengenai latar belakang berdirinya bank syari'ah, yaitu: (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional itu hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama, bukan saja pada agama Islam tetapi juga oleh agama samawi lainnya; (2) dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan dan dapat menimbulkan rasa mementingkan diri sendiri (*selfishness*).

Dalam jangka panjang sistem perbankan konvensional akan menyebabkan penumpukan kekayaan pada segelintir orang yang memiliki kapital besar.<sup>46</sup>

Industri perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah tertanggal 16 Juli 2008, pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Perkembangan bank syariah cukup impresif, dengan rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% per-tahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan.<sup>47</sup>

Bahkan, dalam penilaian *Global Islamic Financial Report(GIFR)* tahun 2011, Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Berdasarkan beberapa aspek dalam penghitungan indeks, seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia diproyeksikan akan menduduki peringkat pertama dalam beberapa tahun ke depan. Peningkatan peranan industri keuangan syariah Indonesia menuju *global player* juga terlihat dengan meningkatnya ranking total aset keuangan syariah dari urutan ke-17 pada tahun 2009 menjadi urutan ke-13 pada tahun 2010 dengan nilai aset sebesar US\$7,2 miliar. Dengan melihat perkembangan pesat keuangan syariah, terutama

---

<sup>46</sup>Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1999), 11-18.

<sup>47</sup>Hasan, "Analisis Industri Perbankan Syariah di Indonesia", dalam *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No.1, Juli 2011, hlm. 1



perbankan syariah dan penerbitan sukuk, total aset keuangan syariah Indonesia pada tahun 2011 diyakini telah melebihi US\$20 miliar, sehingga rankingnya akan meningkat signifikan.<sup>48</sup>

Pertumbuhan industri perbankan syari'ah di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat semakin pesat, setelah mengalami perlambatan pertumbuhan akibat terimbas krisis Amerika Serikat tahun 2008/2009. Pada akhir September 2011, pertumbuhan aset mencapai 47.8% atau Rp. 123.4 triliun, tertinggi sejak tahun 2005. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan yang diberikan (PYD) pada waktu yang sama bahkan lebih pesat lagi, masing-masing mencapai 53% atau Rp. 97.8 triliun dan 52.3% atau Rp.92.8 triliun, dengan FDR (*financing to deposits ratio*) 95.7%. Sebagai perbandingan, pertumbuhan aset perbankan konvensional pada waktu yang sama mencapai 22.2% atau Rp.3371.5 triliun, dengan LDR (*loan to deposits ratio*) 81.4%.

Kinerja perbankan Syari'ah dilihat dari BOPO (biaya operasi dibagi pendapatan operasi), ROA (*return on assets*) dan NPF (*non-performing financing*) juga menunjukkan peningkatan. Pada akhir September 2011, BOPO, ROA, dan NPF masing-masing mencapai 77.5%, 1.8% dan 2%. Sementara itu, CAR (*capital adequacy ratio*) berada pada posisi yang aman 15.3%. Sedangkan ROE (*return on equity*) mengalami penurunan ke 17.1%. Secara umum, kinerja

---

<sup>48</sup>Halim Alamsyah, "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syari'ah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015", dalam Milad ke-8 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), 13 April 2012, hlm. 1-2.

perbankan syari'ah tersebut masih lebih baik dari kinerja perbankan konvensional, kecuali untuk ROA dan ROE karena masih pesatnya ekspansi.<sup>49</sup>

Sementara itu, perkembangan industri perbankan syari'ah<sup>50</sup> sampai dengan bulan Januari 2013, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 158 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.699 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Total aset perbankan syariah mencapai Rp 197,8 triliun (BUS & UUS Rp 193,1 triliun dan BPRS Rp 4,7 triliun).<sup>5</sup> Industri perbankan syariah mampu menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang tinggi dengan rata-rata sebesar 40,2% pertahun dalam lima tahun terakhir (2008-2012), sementara rata-rata pertumbuhan perbankan nasional hanya sebesar 16,7% pertahun.

Oleh karena itu, industri perbankan syariah dijuluki sebagai *'the fastest growing industry'*. Persepsi masyarakat tentang bunga bank, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat tentang hukum bunga bank. Hukum bunga bank sampai saat ini masih menimbulkan kontroversi pendapat tentang keabsahannya. Sebagian fuqaha dan ekonom muslim berpendapat bahwa bunga bank itu bertentangan dengan ajaran agama Islam. Berangkat dari asumsi ini, akhirnya berkembang sistem alternatif perbankan yang menggunakan sistem bebas bunga (*interest free banking*) agar terhindar

---

<sup>49</sup> Rifki Ismail, Ascarya dan Ali Sakti, "Outlook Perbankan Syari'ah 2012", dalam <http://www.pkesinteraktif.com>, diakses pada 6 Januari 2012, hlm. 1.

<sup>50</sup> Bank Indonesia, "Statistik Perbankan Syari'ah", Januari 2013, hlm1-7.

dari unsur riba dengan menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Pertumbuhan yang tinggi ini membuktikan bahwa daya tarik perbankan syariah di Indonesia sangat tinggi. Akselerasi pertumbuhan perbankan syariah yang jauh lebih tinggi dari pertumbuhan perbankan nasional berhasil meningkatkan porsi perbankan syariah dalam perbankan nasional menjadi 4,0%. Jika tren pertumbuhan yang tinggi industri perbankan syariah tersebut dapat dipertahankan, maka porsi perbankan syariah diperkirakan dapat mencapai 15%-20% dalam kurun waktu 10 tahun ke depan.<sup>51</sup>

Namun demikian, ternyata persepsi dan sikap masyarakat terhadap bunga bank dan sistem bagi hasil sangat beragam. Sebagian masyarakat tetap menerima bunga, sebagian menerima sistem bagi hasil dengan tetap menerima bunga dan sebagian lagi menolak bunga. Sikap yang mencampurkan berbagai paradigma ini, memberi nuansa yang cukup menarik sebagai gambaran tentang pengetahuan, sikap, persepsi serta perilaku masyarakat dalam menyikapi kebijakan *dual banking system* tersebut.

Beragamnya persepsi, sikap dan perilaku masyarakat terhadap bank syari'ah, di antaranya disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bank syari'ah, terutama yang disebabkan dominasi bank konvensional. Selain itu, perangkat hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syari'ah, masih terbatasnya jaringan

---

<sup>51</sup>Halim, Alamsyah, "Perkembangan dan Prospek Perbankan Syari'ah.",3.

pelayanan bank syari'ahserta terbatasnya sumber daya insani dan teknologi perbankan syari'ah.<sup>52</sup>

Penelitian tentang perilaku, karakteristik dan persepsi masyarakat terhadap bank syari'ah, khususnya di Indonesia masih sangat terbatas.Namun penelitian pendahuluan yang dilakukan Wibisana, et.al.<sup>53</sup> di Jawa Timur secara sederhana dapat memberikan gambaran tentatif tentang perilaku dan persepsi masyarakat terhadap bank syari'ah. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya keberagaman persepsi masyarakat terhadap bank syari'ah.

Pemahaman tentang bunga bank, menunjukkan bahwa sebagian besar (55 %) masyarakat (responden) mengatakan halal.Persepsi tersebut didukung oleh sebagian ulama dan santri yang mengatakan bahwa bunga bank hukumnya halal.Dari seluruh responden yang berjumlah 60 orang, hanya 10 % yang mengatakan haram, selebihnya mengatakan subhat dan tidak tahu.Temuan di atas sebetulnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan Lembaga Penelitian IPB tentang persepsi masyarakat terhadap bank syari'ah di Jawa Barat.

Apa yang diungkapkan di atas merupakan beberapa potret tentang persepsi masyarakat terhadap bank syari'ah. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa persepsi tentang bank syari'ah merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap bank syari'ah.Hal ini didukung juga oleh penelitian

---

<sup>52</sup>Zainul Arifin, *Memahami Bank Syari'ah*, (Jakarta: Alvabet, 1999), 214-215.

<sup>53</sup>M. Yusuf, Wibisana, Iwan Triyuwono, Nurkholis, A. Erani Yustika, "*Studi Pendahuluan Persepsi Masyarakat tentang Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah*", Malang: Centre for Business and Islamic Economics Studies – Faculty of Economics Brawijaya University dan Bank Indonesia Jakarta, 1999, 10.

yang dilakukan Metawa dan Almoosawi.<sup>54</sup> tentang perilaku nasabah syari'ah di Bahrain bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syari'ah adalah lebih karena didorong oleh faktor agama, di mana nasabah menekankan pada ketaatan terhadap prinsip-prinsip syari'ah.

Islam adalah suatu sistem dan jalan hidup yang utuh dan terpadu (*a comprehensive way of life*). Islam memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan transaksi keuangan.<sup>55</sup> Kegiatan ekonomi adalah bagian dari keberagamaan, sehingga pencapaian tujuannya juga perlu diletakkan dalam kerangka pencapaian tujuan risalah. Para ekonom Muslim telah memperkenalkan kepada industri keuangan dan perbankan bahwa Islam memiliki prinsip *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *ijarah*, *wadi'ah*, *rahn*, *hawalah*, *kafalah*, *qardh* serta membuktikan bahwa semuanya dapat diterapkan dalam lembaga-lembaga keuangan modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun model minat perilaku penggunaan produk bank syariah di Semarang dengan memfokuskan pada variabel persepsi tentang bank syariah, memberikan informasi dan masukan kepada para praktisi perbankan syariah mengenai persepsi masyarakat terhadap bank syari'ah dalam menentukan kebijakan usaha dalam rangka pengembangan bisnisnya, memberikan keyakinan dan kepastian hukum kepada masyarakat mengenai sistem, produk dan jasa bank syari'ah serta

---

<sup>54</sup> Metawa dan Almoosawi, "Banking Behavior of Islamic Bank Customer: Perspectives and Implication", *International Journal of Bank Marketing*, 1998.

<sup>55</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 5.

memberikan masukan dan informasi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan perbankan, terutama yang berkaitan dengan bank syari'ah.

Islam memberikan pedoman dan petunjuk kepada semua aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi serta industri perbankan sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian. Hadirnya perbankan syari'ah yang bebas dari sistem bunga (*interest free banking*) diharapkan mampu menjadi alternatif terbaik dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Namun, perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia belum menunjukkan pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Hal ini disebabkan, antara lain oleh adanya persepsi dan pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap bank syari'ah, terutama yang disebabkan dominasi bank konvensional.<sup>56</sup>

Pada dasarnya, sistem ekonomi Islam telah jelas melarang praktek riba serta akumulasi kekayaan hanya pada pihak tertentu secara tidak adil. Namun secara praktis, bentuk produk dan jasa pelayanan bank syari'ah, prinsip-prinsip dasar hubungan antara bank dan nasabah serta cara-cara berusaha yang halal dalam bank syari'ah, masih belum dipahami dan dimengerti oleh sebagian besar masyarakat sehingga muncullah persepsi yang "keliru" terhadap bank syari'ah, seperti mempersepsikan produk dan jasa bank syari'ah itu sama saja dengan bank konvensional, bank syari'ah menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional, dan sebagainya.

---

<sup>56</sup>*Ibid.*224-225.